

INFERIORITY COMPLEX TOKOH SUN GUANGLIN 孙光林 DALAM NOVEL 在细

雨中呼喊 (ZÀI XÌ Yǔ ZHŌNG HŪ Hǎn) CRIES IN THE DRIZZLE KARYA 余华 YÚ

HUÁ: KAJIAN PERSPEKTIF PSIKOLOGI ADLERIAN

余华《在细雨中呼喊》中孙光林角色的自卑情结研究：阿德勒心理学视角分析

Savitri Adhyatmika Anoraga¹
Universitas Negeri Surabaya
savitri.19043@mhs.unesa.ac.id

Anas Ahmadi²
Universitas Negeri Surabaya
anasahmadi@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penggambaran *inferiority complex* pada tokoh Sūn Guānglín 孙光林 dalam bingkai psikologi sastra. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk menjabarkan penggambaran inferioritas serta penyebab yang dialami oleh Sūn Guānglín 孙光林. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah; 1) Bagaimana sifat-sifat *inferiority complex* tokoh Sun Guanglin dalam novel 在细雨中呼喊 (Zài Xì Yǔ Zhōng Hū Hǎn) *Cries in the Drizzle* karya 余华 Yú Huá; 2) Bagaimana faktor-faktor *inferiority complex* penyebab timbulnya perasaan inferioritas tokoh Sūn Guānglín 孙光林 dalam novel 在细雨中呼喊 (Zài Xì Yǔ Zhōng Hū Hǎn) *Cries in the Drizzle* karya 余华 Yú Huá; 3) Bagaimana usaha yang dilakukan tokoh Sūn Guānglín 孙光林 untuk mengatasi *inferiority complex* dalam mencapai superioritas dalam novel 在细雨中呼喊 (Zài Xì Yǔ Zhōng Hū Hǎn) *Cries in the Drizzle* karya 余华 Yú Huá. Sumber data penelitian ini adalah novel 在细雨中呼喊 (Zài Xì Yǔ Zhōng Hū Hǎn) *Cries in the Drizzle* karya 余华 Yú Huá. Data penelitian ini dihimpun menggunakan teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat serta diolah menggunakan teknik analisis isi. Dari penelitian ini, didapatkan hasil bahwa tokoh Sūn Guānglín 孙光林 menunjukkan delapan dari sembilan sifat inferioritas muncul pada penggambaran tokohnya. Sifat-sifat yang muncul adalah: 1) takut-takut; 2) ragu-ragu; 3) tidak aman; 4) malu; 5) pengecut; 6) selalu mencari dorongan; 7) ketaatan submisif; dan 8) fantasi tentang ketidakberdayaan. Sementara sifat inferioritas kompleks yang tidak muncul pada Sun Guanglin adalah masokhisme. Adapun faktor yang mendorong munculnya *inferiority complex* antara lain; 1) kondisi psikososial; 2) dinamika keluarga; 3) pengaruh masyarakat. Sūn Guānglín 孙光林 juga menunjukkan dua dari empat bentuk usaha yang dilakukan untuk mengatasi inferioritas dan mencapai superioritas yaitu 1) daya juang sebagai kompensasi dan 2) berjuang meraih superioritas pribadi.

Kata kunci: novel, *inferiority complex*, superioritas, psikologi individual, adlerian.

摘要

本研究在文学心理学的框架下考察孙光林这一人物的自卑心理描写。本研究采用定性

描述研究类型来描述孙光林的自卑心理描写及其成因。本研究的问题表述为：1) 余华的小说《在细雨中呼喊》中孙光林这一人物的自卑心理有哪些特点；2) 自卑因素如何导致余华的小说《在细雨中呼喊》中孙光林这一人物产生自卑感；3) 余华的小说《在细雨中呼喊》中，孙光林这个人物为了克服自卑感而做出了哪些努力，从而获得了优越感。

本研究的数据来源于余华的小说《在细雨中呼喊》。本研究的数据采用文献记录法、阅读法和笔记法收集，并采用内容分析法进行处理。研究结果表明，孙光林这个人物表现出了人物描述中出现的九种自卑特质中的八种。这些特质是：1) 胆怯；2) 犹豫；3) 不安全感；4) 羞耻；5) 懦弱；6) 总是寻求鼓励；7) 顺从的服从；8) 无助的幻想。而孙光林身上没有表现出的自卑特质是受虐倾向。促使自卑感产生的因素包括：1) 社会心理条件；2) 家庭动力；3) 社会影响。孙光林还表现出为克服自卑感、获得优越感而做出的四种努力中的两种，即1) 以战斗力作为补偿；2) 努力获得个人优越感。

关键词： 小说、自卑情结、优越感、个体心理学、阿德勒心理学

Abstract

This study examines the depiction of inferiority complex in the character of Sun Guānglín 孙光林 in the framework of literary psychology. This study uses a qualitative descriptive research type to describe the depiction of inferiority and the causes experienced by Sun Guānglín 孙光林. The formulation of the problem in this study is; 1) What are the characteristics of the inferiority complex of the character Sun Guanglin in the novel 在细雨中呼喊 (Zài Xì Yǔ Zhōng Hū Hǎn) Cries in the Drizzle by 余华 Yú Huá; 2) How do the inferiority complex factors cause feelings of inferiority for the character Sūn Guānglín 孙光林 in the novel 在细雨中呼喊 (Zài Xì Yǔ Zhōng Hū Hǎn) Cries in the Drizzle by 余华 Yú Huá; 3) What efforts does the character Sūn Guānglín 孙光林 make to overcome the inferiority complex to achieve superiority in the novel 在细雨中呼喊 (Zài Xì Yǔ Zhōng Hū Hǎn) Cries in the Drizzle by 余华 Yú Huá.

The data source of this research is the novel 在细雨中呼喊 (Zài Xì Yǔ Zhōng Hū Hǎn) Cries in the Drizzle by 余华 Yú Huá. The data of this research were collected using documentation techniques, reading techniques, and note-taking techniques and processed using content analysis techniques. From this research, the results showed that the character of Sūn Guānglín 孙光林 showed eight of the nine inferiority traits that appeared in his character description. The traits that appeared were: 1) timidity; 2) hesitation; 3) insecurity; 4) shame; 5) cowardice; 6) always seeking encouragement; 7) submissive obedience; and 8) fantasies about helplessness. Meanwhile, the inferiority complex trait that did not appear in Sun Guanglin was masochism. The factors that encouraged the emergence of an inferiority complex include; 1) psychosocial conditions; 2) family dynamics; 3) societal influence. Sūn Guānglín 孙光林 also shows two of the four forms of effort made to overcome inferiority and achieve superiority, namely 1) fighting power as compensation and 2) striving to achieve personal superiority.

Kata kunci: novel, inferiority complex, superiority, individual psychology, adlerian.

1. PENDAHULUAN

Sastra terdiri atas berbagai bentuk seperti puisi, prosa, dan drama, serta dibedakan berdasarkan jenisnya: fiksi dan nonfiksi. Di antara bentuk-bentuk tersebut, novel menjadi salah satu yang paling populer karena kemampuannya menyajikan cerita panjang yang kompleks, kaya karakter, serta menggambarkan berbagai konflik batin dan sosial. Nurgiyantoro (2018:249) menyatakan bahwa kekuatan imajinatif dalam novel tercermin dari cara pengarang membangun karakter dan latar yang representatif. Latar dan karakter cerita merupakan unsur intrinsik yang menjadi pembangun utama sebuah cerita. Nurgiyantoro (2018: 161).

Karakter atau tokoh merupakan salah satu bagian penting dari unsur instrinsik cerita. Menurut Nurgiyantoro (2018: 165), tokoh merupakan orang-orang yang ditampilkan pada sebuah karya naratif atau drama. Tokoh ini yang kemudian oleh pembaca, akan dinilai memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu melalui apa yang diekspresikan dalam dialog maupun tindakan. Hal ini selaras dengan yang disampaikan Kemal (2014:68) bahwa tokoh utama dapat digambarkan secara detail baik dari perwujudan fisik maupun karakternya.

Dalam konteks ini, kajian psikologi sastra menjadi pendekatan yang relevan untuk mengupas dinamika kejiwaan tokoh dalam novel. Ahmadi (2019:1) menegaskan bahwa melalui karakter dalam sastra, kita bisa memahami bagaimana manusia berjuang untuk memenuhi keinginannya, menghadapi konflik, dan mengatasi tekanan sosial maupun personal. Khususnya dalam karya sastra China modern, banyak tema-tema sosial yang dijadikan pembahasan. Menurut Romalyana (2012:2), karya

sastra China cenderung menggambarkan realitas sosial masyarakat seperti kehidupan petani, buruh, prajurit, perempuan, kaum intelektual, serta fenomena keterasingan dan ketidakberdayaan. Penggambaran ini merupakan gambaran umum dari novel dengan genre realisme sosial yang berlatar waktu pasca revolusi kebudayaan Tiongkok tahun 1970 hingga 1980- an.

Salah satu novel yang merepresentasikan hal tersebut adalah novel 在细雨中呼喊 (*Zài Xì Yǔ Zhōng Hū Hǎn*) *Cries in the Drizzle* karya 余华 Yú Huá. Novel ini merupakan novel dengan genre realisme sosial yang menggambarkan realita kehidupan sehari-hari, terutama kondisi sosial dan ekonomi kelas pekerja dan rakyat miskin. Novel 在细雨中呼喊 (*Zài Xì Yǔ Zhōng Hū Hǎn*) *Cries in the Drizzle* karya 余华 Yú Huá ini mengisahkan tokoh Sūn Guānglín 孙光林, seorang anak laki-laki yang tumbuh besar di sebuah desa kecil di Tiongkok dengan lingkungan keluarga yang menelantarkan dan mengabaikannya. Ia selalu dijadikan kambing hitam atas peristiwa yang terjadi di rumah dan di desanya sehingga Sūn Guānglín 孙光林 memiliki perasaan tidak diinginkan oleh keluarga dan warga desanya. Kondisi ini menyebabkan Sūn Guānglín 孙光林 tumbuh dengan perasaan minder dan kesulitan menjalin relasi sosial. Namun justru dengan kondisi keterasingan itulah yang memberikannya ruang untuk berkembang secara intelektual hingga berhasil menyelesaikan pendidikan tinggi dan menjadi pengamat sosial.

Novel ini membawa keunikannya sendiri dengan penggambaran tokoh utamanya yang justru tidak dominan dan cenderung ‘kalah’ apabila dibandingkan dengan karakter lainnya. Sūn Guānglín banyak menunjukkan karakter yang mengarah pada individu yang inferior

sepanjang novel, hal inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk mengkaji tokoh utama Sūn Guānglín 孙光林 dari sisi psikologinya.

Menurut Adler (dalam Feist & Feist, 2010:77), setiap individu memiliki dorongan untuk mengatasi perasaan rendah diri (inferioritas) dan mencapai kondisi unggul (superioritas). Inferioritas dapat menjadi pemicu bagi seseorang untuk berjuang lebih keras dan menciptakan perubahan dalam hidupnya. Kondisi kejiwaan tokoh Sūn Guānglín 孙光林 inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisis tokoh Sūn Guānglín 孙光林 lebih lanjut dengan menggunakan kajian psikologi individual Alfred Adler.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sifat-sifat *inferiority complex* pada tokoh Sūn Guānglín 孙光林, mendeskripsikan faktor-faktor penyebab inferioritas kompleks tersebut, serta mendeskripsikan usaha yang dilakukan tokoh Sūn Guānglín 孙光林 untuk mengatasi *inferiority complex* dalam mencapai superioritas dalam novel 在细雨中呼喊 (*Zài Xì Yǔ Zhōng Hū Hǎn*) *Cries in the Drizzle* karya 余华 Yú Huá.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan psikologi sastra, dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk bisa menguraikan kondisi psikologis tokoh dalam karya sastra. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif serta menggunakan analisis, memunculkan sudut pandang subjek, proses, serta makna dari penelitian tersebut berlandaskan teori serta fakta di lapangan (Fiantika et al., 2022:2).

Sumber data pada penelitian ini berupa novel dengan judul 在细雨中呼喊 (*Zài Xì Yǔ Zhōng Hū Hǎn*) *Cries in the Drizzle* original berbahasa Mandarin yang ditulis oleh 余华 Yú Huá. Data penelitian dalam penelitian ini berupa kalimat maupun paragraf yang relevan dari novel 在细雨中呼喊 (*Zài Xì Yǔ Zhōng Hū Hǎn*) *Cries in the Drizzle*, baik utuh maupun yang berbentuk penggalan yang kemudian dijadikan data penelitian. Data yang terpilih adalah data yang mengandung kesesuaian dengan teori psikologi individual Adler, kemudian dikelompokkan menurut sifat serta faktor penyebab inferioritas pada tokoh Sūn Guānglín 孙光林.

Data pada penelitian ini dihimpun menggunakan metode kepustakaan yang merupakan suatu teknik yang dapat digunakan untuk menghimpun data penelitian dengan menemukan segala sumber pustaka (Ahmadi, 2019:252). Teknik pengumpulan data ini disebut pula sebagai studi dokumentasi, teknik baca dan teknik catat. Teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat ini bertujuan agar memudahkan penyusunan data penelitian dengan memastikan data penelitian yang dikumpulkan relevan dengan studi penelitian yang dilakukan.

Setelah semua data penelitian yang diperlukan berhasil diperoleh, data tersebut kemudian perlu dianalisis. Proses analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Menurut Ratna (2015:48), teknik analisis isi dalam karya sastra adalah menafsirkan pesan-pesan yang sesuai dengan hakikat sastra.

Data penelitian ini kemudian juga perlu melewati tahap uji validasi agar menghindari kesalahan penafsiran bahasa dalam data yang diperoleh. Tahap uji validasi data penelitian ini dilakukan oleh ahli atau pakar guna untuk memvalidasi

keakuratan data penelitian terjemahan dari bahasa Mandarin ke bahasa Indonesia dalam mendukung penelitian. Validator merupakan ahli bahasa Mandarin dan dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Surabaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Berdasarkan analisis data mengenai *inferiority complex* tokoh Sūn Guānglín 孙光林 dalam novel 在细雨中呼喊 (*Zài Xì Yǔ Zhōng Hū Hǎn*) *Cries in the Drizzle* karya 余华 Yú Huá didapatkan hasil seperti berikut.

3.1.1 Sifat-Sifat Inferioritas Tokoh Sūn Guānglín 孙光林

Inferioritas atau rendah diri merupakan suatu kondisi yang dijelaskan oleh Adler sebagai perasaan yang muncul akibat adanya kekurangan secara fisik, psikologis, maupun sosial yang dirasakan secara subjektif (Syariffudin, 2022:7). Adler (dalam Semiun, 2017:236-237) juga menyatakan adanya sembilan sifat yang menunjukkan kemungkinan terdapat perasaan inferioritas pada seseorang. Sembilan sifat tersebut dijabarkan sebagai berikut dalam penggambaran tokoh Sūn Guānglín 孙光林 dalam novel 在细雨中呼喊 (*Zài Xì Yǔ Zhōng Hū Hǎn*) *Cries in the Drizzle* karya 余华 Yú Huá.

1) Sifat Takut-Takut

Salah satu indikator dari inferioritas kompleks pada seseorang adalah sifat takut-takut yang digambarkan dengan adanya perasaan tidak berharga, tidak berharga, dan ketidakmampuan yang kemudian membentuk rasa takut untuk tertolak, ditinggalkan dan gagal dalam kehidupannya. Data sifat takut-takut pada novel ini berjumlah dua data.

(IT1.82) 我当时异常害怕孤单，我不愿意课间休息时一个人独自站在角落里。

Wǒ dāngshí yìcháng hàipà gūdān, wǒ bù yuànyì kè jiān xiūxi shí yīgè rén dúzì zhàn zài jiǎoluò lǐ.

Pada masa itu, aku takut kesepian dan tidak suka jika harus berdiri sendirian di pojok halaman sekolah pada jam istirahat. (Yu, 2018: 82).

Dari kutipan IT1.82 tersebut Sūn Guānglín 孙光林 tergambarkan sebagai individu yang memiliki ketakutan apabila harus sendirian tanpa teman bermain selama jam istirahat berlangsung di sekolahnya. Perasaan takut-takut pada seseorang biasanya membawa dampak seperti takut akan penilaian negatif dari orang lain, takut untuk mencoba hal baru, takut untuk mengungkapkan diri secara otentik, serta takut untuk menghadapi kegagalan. Pada kutipan di atas, menunjukkan dampak dari sifat takut-takut yang membuat Sūn Guānglín 孙光林 terpaksa sendirian pada saat jam istirahat.

2) Ragu-Ragu

Sifat ragu-ragu merujuk pada kecenderungan individu yang rendah diri untuk merasa bimbang, tidak yakin, dan tidak mampu membuat keputusan dengan percaya diri. Sifat ini muncul dikarenakan adanya rasa takut pada diri seseorang, perasaan takut menggiring adanya kehati-hatian yang jika terlalu berlebihan justru akan memunculkan sifat keragu-raguan atas suatu keputusan yang akan diambil. Ditemukan data sifat ragu-ragu sebanyak 3 data pada penelitian ini.

(IR1.16) 我的父母就像是两只被扔进水里的鸡一样，狼狈不堪地挣扎着。两人挤在一起的耻辱情景是我心酸的地下了头。

*Wǒ de fù mǔ jiù xiàng shì liǎng zhī bèi
rēng jìn shuǐ lǐ de jī yī yàng, láng bèi bù kān
de zhēngzhá zhē. Liǎng rén jǐ zài yī qǐ de
chǐ rǔ qíng jǐng shì wǒ xīn suān dì dī xià le
tóu.*

Orangtuaku seperti dua ekor ayam yang dilempar ke dalam air, bersusah payah berjuang. Pemandangan memalukan mereka berdua yang meringkuk bersama membuatku menunduk sedih (gelisah). (Yu, 2018:16).

Berdasarkan kutipan IR1.16, Sūn Guānglín 孙光林 menunjukkan sifat ragu-ragunya bahkan pada saat keluarganya sedang terlibat perseteruan dengan tetangganya dari keluarga Wáng Lìqiáng 王立强. Orangtua serta saudara Sūn Guānglín 孙光林 awalnya hanya cekcok dengan keluarga Wáng Lìqiáng 王立强, namun hingga seluruh keluarganya benar-benar berada dalam perkelahian yang sengit dengan keluarga Wáng Lìqiáng 王立强, Sūn Guānglín 孙光林 tidak memutuskan untuk melakukan sesuatu terhadap situasi tersebut.

3) Tidak Aman

Perasaan tidak aman merupakan keadaan ketika seseorang merasa tidak memiliki perlindungan atau stabilitas, baik secara fisik maupun mental. Perilaku yang ditunjukkan saat merasa tidak aman bisa berwujud seperti peningkatan kewaspadaan, keengganan untuk mengambil resiko, atau kecenderungan untuk mencari kenyamanan dan keamanan di tempat yang lebih familiar. Perasaan tidak aman yang dirasakan oleh seseorang, cenderung akan membawa orang tersebut ke pemikiran dan perilaku yang lebih inferior, seperti merasa lebih terisolasi dan lebih sulit untuk berinteraksi dengan orang lain daripada orang yang merasa aman tanpa ketakutan yang

menghantui. Pada penelitian ini ditemukan 2 data perasaan tidak aman.

(IA2.193) 我六岁离开南门以前, 我和父母之间是那么亲切, 后来, 在孙荡的五年生活里王立强和李秀英也给予了我成年人的爱护, 可是当我回到南门以后, 我一下子变得无依无靠了

*Dāng wǒ tíxīndiàodǎn de hàipà
jiāzhōng huì chū shénme shì shí, hěn
xiǎnrán shì bùguǎn shìfǒu yǔ wǒ yǒuguān,
wǒ dū jiāng zāoshòu èyùn.*

Pada saat aku takut kalau di rumahku ada masalah, tidak peduli hal tersebut ada hubungannya denganku atau tidak, aku selalu disalahkan. (Yu, 2018:193)

Berdasarkan kutipan IA2.193, perasaan tidak aman juga muncul pada Sūn Guānglín 孙光林 akibat selalu merasa terancam akan status kambing hitam yang disematkan kepadanya atas segala hal buruk yang menimpa keluarganya. Kekhawatiran yang muncul terus menerus pada diri Sūn Guānglín 孙光林 adalah wujud dari perasaan tidak aman akibat tidak ada anggota keluarganya yang memberikannya perlindungan atau kasih sayang dan justru menuduhnya sehingga menjadi kambing hitam atas segala kemalangan yang dialami keluarga tersebut.

4) Malu

Perasaan malu merupakan emosi yang muncul pada individu ketika merasakan ketidaknyamanan atau terhina karena dianggap melakukan sesuatu yang salah, tidak sesuai, maupun tidak pantas menurut orang kebanyakan. Pada novel ini, ditemukan 1 data penggambaran perasaan malu.

(IM1.85) 另一方面也是我总克服不了内心的羞怯, 没有主动向他提出这样的要求。

*Lìng yī fāngmiàn yěshì wǒ zǒng kèfú
bùliǎo nèixīn de xiūqiè, méiyǒu zhǔdòng
xiàng tā tíchū zhèyàng de yāoqiú.*

Disisi lain, aku tidak mampu mengatasi rasa malu di dalam diriku dan tidak berinisiatif menanyakan hal ini kepadanya. (Yu, 2018:85).

Perasaan malu yang dialami oleh Sūn Guānglín 孙光林 seringkali muncul akibat terjebak dalam pikirannya sendiri yang merasa melakukan sesuatu yang salah atau tidak seharusnya dilakukan. Padahal seperti yang ditunjukkan pada kutipan IM1.85, apabila dia tidak merasa malu akibat terjebak pikirannya sendiri yang merasa tidak seharusnya meminta Sū Háng 苏杭 menceritakan pengalamannya di penjara, hubungan keduanya akan tetap berjalan baik.

5) Pengecut

Pengecut adalah karakter atau perilaku seseorang untuk takut dan menghindari hal-hal yang dianggap sulit atau menantang baik secara fisik atau psikis. Umumnya orang-orang pengecut akan cenderung menghindari situasi yang membutuhkan keberanian, situasi pengambilan keputusan, tanggung jawab, serta tidak berani mengambil resiko. Data sifat pengecut muncul dua kali dalam novel.

(IP1.40) 看着村里人都向河边跑去时，我感到了巨大的压力。我完全可以遵循常理跑向河边，可我担心自己的行为会让家人和村里人认为是幸灾乐祸。这样的时刻我只能选择远远离开，那天晚上我半夜才回到家中。

*Kànzhe cūnlǐ rén dōu xiàng hé biān
pǎo qù shí, wǒ gǎndào le jùdà de yālì. Wǒ
wánquán kěyǐ zūnxún chánglǐ pǎo xiàng
hé biān, kě wǒ dānxīn zìjǐ de xíngwéi huì
ràng jiārén hé cūnlǐ rén rènwéi shì
xìngzāilèhuò. Zhèyàng de shíkè wǒ zhǐ*

*néng xuǎnzé yuǎn yuǎn líkāi, nèitiān
wǎnshàng wǒ bànyè cái huì dào jiāzhōng.*

Aku merasakan tekanan luar biasa saat melihat penduduk desa berlari menuju sungai. Aku bisa saja mengikuti akal sehat dan lari ke sungai, tetapi aku khawatir keluargaku dan warga desa akan mengira bahwa aku sedang bersuka cita atas kemalangan orang lain. Pada saat-saat seperti ini aku hanya bisa memilih untuk menjauh dan aku tidak kembali ke rumah sampai tengah malam, malam itu. (Yu, 2018:40)

Penggambaran Sūn Guānglín 孙光林 pada data IP1.40 yang memilih untuk menyingkir dan menjauh dari kejadian tenggelamnya adiknya di sungai merupakan contoh perilaku pengecut yang berusaha menghindari situasi yang memerlukan keberanian, tanggung jawab dan pengambilan keputusan. Di saat adiknya tenggelam di sungai, Sūn Guānglín 孙光林 justru pergi menjauh dan tidak berusaha untuk ikut menyelamatkan adiknya sendiri bersama keluarganya dan warga desa yang berbondong-bondong berlarian ke sungai.

6) Selalu mencari dorongan

Individu yang mengalami inferioritas akan cenderung untuk selalu mencari dorongan atau dukungan terutama secara eksternal dari orang lain. Hal ini dapat terjadi karena dilatarbelakangi oleh beberapa aspek seperti rendahnya motivasi internal, kebutuhan akan validasi, kurangnya kepercayaan diri, serta penghindaran tanggung jawab pribadi. Dalam novel ini data sifat selalu mencari dorongan muncul sebanyak satu kali.

(ID1.91) 于是我知道了自己只是为了故作镇静和虚张声势，才走到苏杭身旁的。

Yúshì wǒ zhīdào zìjǐ zhǐshì wèile gù zuò zhènjìng hé xūzhāngshēngshì, cái zǒu dào sū háng shēn páng de.

Satu-satunya alasanku mendekatkan diri dengan Sū Háng 苏杭 adalah agar terlihat keren. (Yu, 2018:91)

Dari cuplikan kutipan ID1.91 dapat diperhatikan apabila Sūn Guānglín 孙光林 rela berperilaku yang kurang sesuai dengan dirinya sendiri hanya demi sebuah motivasi eksternal agar merasa dirinya lebih keren dari biasanya karena mampu berteman dengan Sū Háng 苏杭 yang menurutnya keren. Dengan kurangnya dorongan motivasi dari diri sendiri untuk berusaha menjadi keren, Sūn Guānglín 孙光林 tanpa sadar mencari dorongan lain yang lebih kuat dari orang lain seperti Sū Háng 苏杭 yang dirasa lebih superior dari dirinya.

7) Ketaatan Submisif

Perasaan ketaatan submisif berkaitan dengan inferioritas, merupakan perasaan yang menggambarkan sifat menyerah, pasrah terhadap keadaan dan cenderung menerima apa adanya yang terjadi. Umumnya terkait dengan pola hubungan dengan orang lain, individu dengan sifat ini biasanya akan cenderung menyerahkan diri pada otoritas, perintah, atau aturan yang diberikan oleh pihak lain. Sehingga seringkali akan merasa lebih nyaman untuk berada pada posisi yang lebih rendah atau tergantung pada otoritas pihak lainnya. Data sifat ketaatan submisif ditemukan sebanyak satu kali.

(IS1.85) 我知道自己在他眼中是无足轻重的，我只是众多围绕着他的同学中的一个，而且是最为微不足道的一个。

Wǒ zhīdào zìjǐ zài tā yǎnzhōng shì wúzúqīngzhòng de, wǒ zhǐshì zhòngduō wéirào zhe tā de tóngxué zhōng de yīgè, érqiě shì zuìwéi wēibùzúdào de yīgè.

Aku tahu dia tidak menganggapku penting, hanya salah satu teman sekelas dari begitu banyak pengikutnya. (Yu, 2018:85)

Kutipan IS1 tersebut menunjukkan sikap ketaatan submisif Sūn Guānglín 孙光林 yang merasa bahwa dirinya lebih rendah dibandingkan Sū Háng 苏杭 dan cenderung pasrah saat dipandang Sū Háng 苏杭 sebatas teman sekelas meskipun pernah bergabung dengan gerombolannya. Sūn Guānglín 孙光林 tidak merasa ingin untuk merubah situasinya agar lebih dipandang oleh Sū Háng 苏杭 yang menurutnya lebih keren dari dirinya.

8) Fantasi Ketidakberdayaan

Gambaran fantasi ketidakberdayaan merujuk pada kebalikan dari rasa superioritas yaitu ketika individu menciptakan pemikiran mereka dianggap kecil, lemah, atau terpinggirkan. Pemikiran ini mencerminkan pandangan internal mereka tentang diri sendiri yang tidak memiliki kontrol atau pengaruh besar. Bayangan mengenai diri sendiri yang rendah, tidak lebih tinggi atau berkuasa dari orang lain akan menciptakan sudut pandang yang negatif terhadap citra dirinya sendiri dan mendorong pada inferioritas yang lebih dalam. Data sifat fantasi ketidakberdayaan muncul paling banyak dengan sembilan data.

(IF3.43) 长久的孤单和被冷落，使我在村里似乎不再作为一个人而存在。

Chángjiǔ de gūdān hé bèi lěngluò, shǐ wǒ zài cūnlǐ sìhū bù zài zuòwéi yīgè rén ér cúnzài.

Keterkucilan dan pengabaian telah menihilkan keberadaanku di desa. (Yu, 2018:43)

Pernyataan Sūn Guānglín 孙光林 yang menyebutkan kenihilan eksistensinya di desa pada kutipan IF3.43 merupakan gambaran dari individu yang memiliki fantasi ketidakberdayaan karena adanya perasaan dianggap tidak penting, dikucilkan, dan tidak diakui oleh orang-orang disekitarnya. Sūn Guānglín 孙光林 bisa saja untuk bergabung bersama semua orang untuk mengantarkan adiknya ke pemakamannya untuk berusaha mematahkan anggapan negatif orang-orang mengenai dirinya, namun Sūn Guānglín 孙光林 memilih untuk tetap menyendiri dengan pikirannya sendiri tanpa usaha untuk membuktikan anggapan tersebut tidak benar.

9) Masokhisme

Masokhisme adalah kelainan seksual ketika mendapat kekerasan fisik, yang pada novel ini tidak ditemukan adanya penggambaran sifat masokhisme pada Sūn Guānglín 孙光林.

3.1.2 Faktor-Faktor Inferioritas Tokoh Sūn Guānglín 孙光林

Perasaan inferioritas yang dialami setiap individu berbeda antara satu dengan yang lainnya. Begitu pula dengan faktor-faktor yang menjadi penyebab timbulnya perasaan tidak percaya diri, minder, dan lemah. Faktor-faktor ini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inferioritas seseorang. Ada tiga faktor yang menyebabkan inferioritas terjadi pada anak-anak, yaitu: 1) kekurangan pada fisik, 2) dinamika keluarga, dan 3) pengaruh masyarakat (Adler dalam Semiun, 2017:288). Penjabaran ketiga faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kondisi Psikososial

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemunculan dan terbentuknya inferioritas pada seseorang adalah bagaimana kondisi

psikososial dimana orang tersebut berada. Psikososial adalah hubungan sosial yang mencakup unsur-unsur psikologis (Nurhayati, 2016:5). Atau bisa juga dipahami sebagai relasi yang dinamis antara aspek psikologis dan sosial dari seseorang (Bali, 2021:2). Sehingga bisa disimpulkan bahwa kondisi psikososial adalah gambaran kondisi psikologis seseorang yang berkaitan erat dengan hubungan sosialnya. Data faktor kondisi psikososial muncul dua kali dalam novel.

(FP1.12) 这种疏远和隔膜最初来自于娜场大火。我和祖父意外相遇后一起回到南门，恰好一场大火在我家的屋顶上飘扬。这样的巧合使父亲在此后的日子里，总是满腹狐疑地看着我和祖父，仿佛这场灾难是我们带来的。

Zhè zhǒng shūyuǎn hé gé mó zuì chū lái zì yú nà chǎng dà huǒ. Wǒ hé zǔ fù yì wài xiāng yù hòu yì qǐ huí dào nán mén, qià hǎo yī chǎng dà huǒ zài wǒ jiā de wū dǐng shàng piāo yáng. Zhè yàng de qiāo hé shǐ fù qīn zài cǐ hòu de rì zǐ lǐ, zǒng shì mǎn fù hú yí de kàn zhe wǒ hé zǔ fù, fǎng fú zhè chǎng zāi nàn shì wǒ men dài lái de.

Perasaan terasingku mula-mula muncul karena api, sebab persis ketika aku dan Kakek sedang berjalan kaki ke Nánmén 南门 setelah berpapasan, asap hitam membumbung dari rumah kami. Gara-gara kebetulan ini, hingga berhari-hari kemudian ayahku kerap menatap kami dengan curiga, seolah-olah kamilah yang menyebabkan kebakaran itu terjadi (Yu, 2018: 12).

Interaksi sosial terdekat yang dimiliki oleh Sūn Guānglín 孙光林 adalah interaksi dengan keluarganya sendiri yang terdiri dari kakek, ayah, ibu, serta kakak dan adik laki-laknya yang tinggal bersama di rumah mereka. Namun hubungan dan interaksi Sūn Guānglín 孙光林 dengan anggota keluarganya yang lain justru hanya memunculkan perasaan terasing bagi dirinya. Hal ini disebabkan pada

malam Sūn Guānglín 孙光林 kembali ke keluarganya di Nánmén 南门 setelah lima tahun diasuh oleh keluarga Wáng Lìqiáng 王立强 dari Sūn Dàng 孙荡, bertepatan dengan momen rumah keluarganya yang terbakar hebat. Kejadian kepulangannya dan kebakaran rumah keluarganya yang terjadi secara bersamaan ini membuat keluarganya, terutama ayahnya menaruh sentimen kepada Sūn Guānglín 孙光林 yang dianggap penyebab terbakarnya rumah mereka.

Sentimen dari ayah dan keluarganya membuat Sūn Guānglín 孙光林 kerap menerima tatapan curiga dari mereka. Diperlakukan seperti kambing hitam atas kemalangan yang terjadi pada keluarganya, Sūn Guānglín 孙光林 akhirnya merasa terasing dan terisolasi dari interaksi keluarga yang hangat. Selain itu, kondisi ‘diasingkan’ tersebut juga membuat Sūn Guānglín 孙光林 merasa diabaikan dan ditelantarkan. Perasaan terasing, terisolasi, dan terabaikan yang dialami Sūn Guānglín 孙光林 pada data kutipan FP1.12 ini memenuhi gambaran kondisi psikososial yang menyebabkan munculnya karakter yang mengalami inferioritas pada Sūn Guānglín 孙光林.

2) Dinamika Keluarga

Faktor kedua yang mempengaruhi kemunculan inferioritas pada karakter tokoh Sūn Guānglín 孙光林 adalah dinamika keluarga. Peran keluarga sebagai unit interaksi yang paling dekat bagi seorang individu sangat berpengaruh pada perkembangan sifat dan karakter seseorang. Faktor inferioritas dinamika keluarga ini ditemukan sebanyak 10 data.

(FK1.13) 哥哥对我的讨厌，是来自父亲的影响。

Gēgē duì wǒ de tǎoyàn, shì láizì fùqīn de yǐngxiǎng.

Meniru Ayah, kakakku tidak menyembunyikan kebenciannya kepadaku (Yu, 2018:13).

Ketidaksukaan dan kebencian yang ditunjukkan oleh ayah dan kakaknya dalam lingkungan keluarga membuat Sūn Guānglín 孙光林 seringkali merasakan perilaku yang tidak setara dibandingkan dengan anggota keluarganya yang lain. Salah satunya adalah ayahnya akan lebih percaya apa yang dikatakan oleh Sūn Guāngpíng 孙光平 serta Sūn Guāngmíng 孙光明 daripada apa yang dikatakan oleh Sūn Guānglín 孙光林.

3) Pengaruh Masyarakat

Faktor terakhir yang berpengaruh pada kemunculan dan kondisi *inferiority complex* pada seseorang adalah pengaruh masyarakat. Kondisi psikologis Sūn Guānglín 孙光林 turut dipengaruhi oleh kondisi dan tanggapan masyarakat mengenai dirinya dan keluarganya. Pandangan dan reaksi negatif yang diterima Sūn Guānglín 孙光林 dan keluarganya akan turut menjadi faktor munculnya inferioritas pada diri Sūn Guānglín 孙光林. Data faktor pengaruh masyarakat ini muncul sebanyak dua kali.

(FM2.40) 我游离于家人之外的怪癖，已被村里人习以为常。对我来说被人遗忘反而更好。

Wǒ yóulì yú jiārén zhī wài de guàipǐ, yǐ bèi cūnlǐ rén xīyǐwéicháng. Duì wǒ lái shuō bèi rén yíwàng fǎn'ér gèng hǎo.

Warga desa menganggapku aneh karena aku selalu mengucilkan diri dari keluargaku sendiri, tetapi mereka sudah memaklumi, dan bagiku itu lebih baik, karena aku lebih suka dilupakan (Yu, 2018:40).

Data FM2.40 menunjukkan faktor pengaruh masyarakat pada munculnya inferioritas pada Sūn Guānglín 孙光林 yang saling mempengaruhi. Disebutkan dalam data tersebut bahwa Sūn Guānglín 孙光林 lebih suka untuk dilupakan oleh orang-orang disekitarnya. Pernyataan tersebut bisa muncul dari Sūn Guānglín 孙光林 karena pengalamannya saat dirinya diingat oleh orang-orang, dia hanya diingat sebagai anak yang aneh dan pembawa kesialan bagi keluarganya. Sūn Guānglín 孙光林 kemudian bereaksi atas pandangan-pandangan tersebut dengan memilih untuk menjauh dari keluarganya dan orang-orang desa. Namun kemudian tindakan ini membuatnya semakin dipandang aneh oleh warga desanya.

3.1.3 Usaha yang Dilakukan Tokoh Sūn Guānglín 孙光林 Dalam Mencapai Superioritas

Usaha-usaha yang dilakukan untuk mencapai superioritas menurut Adler terdiri atas empat konsep yaitu, tujuan akhir, daya juang, berjuang meraih superioritas pribadi, dan berjuang meraih keberhasilan (Feist & Feist, 2009:82-85). Usaha-usaha ini akan dilakukan individu baik secara sadar maupun tidak sadar karena dorongan naluriah untuk mengatasi inferioritasnya sesuai keadaan pribadinya.

1) Tujuan Akhir

Pada novel 在细雨中呼喊 (*Zài Xì Yǔ Zhōng Hū Hǎn*) *Cries in the Drizzle* Karya 余华 Yú Huá ini penggambaran tokoh Sūn Guānglín 孙光林 tidak dinarasikan memiliki tujuan akhir dalam hidupnya secara gamblang. Karena pada novel ini, penulis Yu Hua lebih berfokus menceritakan bagaimana alur kehidupan masa Sūn Guānglín 孙光林 yang sehari-harinya pasif, dan mengisahkan kehidupan orang-orang terdekatnya

seperti ayah dan kakeknya sehingga tidak ditemukan data untuk Tujuan Akhir sebagai usaha Sūn Guānglín 孙光林 mencapai superioritasnya.

2) Daya Juang

Kekurangan pada individu yang menyebabkan munculnya inferioritas akan memicu mereka untuk berjuang mengatasi kekurangan tersebut. Individu akan berjuang untuk mengembangkan kemampuan sebagai bentuk kompensasi atas kekurangan yang mereka miliki (Schultz & Schultz, 2015:111). Daya juang seseorang akan mempengaruhi seberapa besar kompensasi yang mereka berikan untuk mengatasi inferioritas yang dialami. Terdapat satu data usaha daya juang pada novel ini.

(SJ1.23) 我参加高考并没有和家里人说, 报名费也是向村里一个同学借的。

Wǒ cānjiā gāokǎo bìng méiyǒu hé jiālǐ rén shuō, bàomíng fèi yěshì xiàng cūnlǐ yīgè tóngxué jiè de.

Aku mengikuti ujian masuk perguruan tinggi tanpa memberitahu keluargaku, dan aku meminjam uang dari teman sekolahku di desa untuk membayar biaya pendaftaran (Yu, 2018:23).

Sūn Guānglín 孙光林 yang menyadari posisi dirinya dalam keluarganya yang tidak didukung dan tak diacuhkan memilih untuk mengikuti ujian masuk perguruan tinggi tanpa perlu repot-repot memberi tahu mereka. Untuk uang pendaftaran ujian pun, Sūn Guānglín 孙光林 cukup meminjam uang dari temannya daripada berharap keluarganya akan mengulurkan tangan dan mendukungnya dengan memberi uang pendaftaran itu. Berbekal uang pinjaman dari teman sekolahnya itu Sūn Guānglín 孙光林 berjuang sendiri untuk mendaftar ujian masuk perguruan tinggi. Keputusan dan

tindakan Sūn Guānglín 孙光林 ini merupakan penggambaran daya juangnya untuk mencapai superioritasnya

3) Berjuang Meraih Superioritas Pribadi

Keberadaan inferioritas pada seorang individu akan mempengaruhi sebagian besar motivasi usaha dan daya juang mereka (Feist & Feist, 2009:72). Akibatnya, arah usaha dan daya juang mereka ini biasanya akan cenderung berupa tujuan personal atau pribadi. Inferioritas pribadi yang dimiliki, akan mendorong individu untuk mengkompensasinya dengan berjuang meraih superioritas pribadi mereka. Terdapat lima data berjuang meraih superioritas pribadi pada novel ini.

(SP3.92) 有时我也会因为寂寞而难以忍受空虚的折磨，但我宁愿以这样的方式来维护自己的自尊也不愿以耻辱为代价去换取那种表面的朋友。

Yǒushí wǒ yě huì yīnwèi jìmò ér nányǐ rěnrshòu kōngxū de zhémó, dàn wǒ nìngyuàn yǐ zhèyàng de fāngshì lái wéihù zìjǐ de zìzūn yě bù yuàn yǐ chǐrǔ wèi dàijià qù huànnǚ nà zhōng biǎomiàn de péngyǒu.

Kadang-kadang kesepianku begitu mendalam sehingga aku kewalahan mengatasi kehampaan jiwaku, tetapi kupikir lebih baik menjaga kehormatanku daripada menukar pertemanan yang palsu itu dengan rasa malu (Yu, 2018: 92)

Kutipan SP3.92 mengisahkan masa SMA Sūn Guānglín 孙光林 setelah mencoba ikut bergaul bersama Sū Háng 苏杭 di sekolah. Yang sebenarnya interaksi mereka dimulai oleh Sūn Guānglín 孙光林 terlebih dahulu yang membulatkan keberaniannya untuk menyapa Sū Háng 苏杭 yang bersama teman-temannya. Pada awalnya Sū Háng 苏杭 tidak menolak

kehadiran Sūn Guānglín 孙光林 disana, namun Sū Háng 苏杭 tidak pula menghiraukan keberadaanya dalam kelompok itu. Sūn Guānglín 孙光林 terkesan hanya sekedar mengekor kemana mereka pergi, ikut tertawa saat mereka tertawa, namun kelompok itu tidak pernah benar-benar menganggap Sūn Guānglín 孙光林 merupakan bagian dari mereka.

4) Berjuang Meraih Keberhasilan Bersama

Berjuang meraih keberhasilan bersama merupakan bentuk upaya individu meraih superioritas yang juga dipengaruhi oleh minat sosial. Sebagaimana yang disebutkan oleh Schultz & Schultz (2015:116) bahwa individu dengan minat sosial tinggi akan berjuang untuk tujuan yang bermanfaat bagi dirinya dan juga bagi orang lain.

Namun pada novel 在细雨中呼喊 (*Zài Xì Yǔ Zhōng Hū Hǎn*) Cries in the Drizzle Karya 余华 Yú Huá ini, penggambaran tokoh Sūn Guānglín 孙光林 tidak digambarkan dengan jelas untuk memiliki daya juang dalam rangka meraih keberhasilan bersama. Karena pada novel ini, penulis 余华 Yu Hua lebih berfokus menceritakan bagaimana alur kehidupan masa Sūn Guānglín 孙光林 yang sehari-harinya pasif, dan mengisahkan kehidupan orang-orang terdekatnya seperti ayah dan kakeknya. Sehingga tidak ditemukan data untuk berjuang meraih keberhasilan bersama sebagai usaha Sūn Guānglín 孙光林 mencapai superioritasnya.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan dari hasil analisis dan pemaparan data mengenai inferioritas yang terdapat pada penggambaran tokoh Sūn Guānglín 孙光林 bisa dilihat bahwa Sūn Guānglín 孙光林 memiliki hampir

dari keseluruhan sifat inferioritas tersebut dengan jumlah delapan dari sembilan sifat inferioritas yang muncul.

Delapan sifat yang muncul adalah takut-takut, ragu-ragu, perasaan tidak aman, malu, pengecut, selalu mencari dorongan, ketaatan submisif, dan fantasi ketidakberdayaan. Sementara satu-satunya sifat dari inferioritas yang tidak muncul pada tokoh Sūn Guānglín 孙光林 dalam novel ini adalah masokhisme.

Sifat yang paling sering muncul adalah fantasi ketidakberdayaan. Sifat ini sering kali muncul ketika Sūn Guānglín 孙光林 berada di antara keluarga atau masyarakat di sekitarnya. Sūn Guānglín 孙光林 acap kali memandang dirinya sendiri sebagai individu yang kecil, tidak dianggap, dan tidak berdaya dibandingkan dengan orang lain di sekitarnya. Fantasi akan ketidakberdayaan pada dirinya sendiri inilah yang semakin menempatkan Sūn Guānglín 孙光林 pada posisi yang lebih inferior dibanding orang lain termasuk keluarga dan teman-temannya, bahkan disaat orang lain sebenarnya tidak berpikiran seburuk apa yang dipikirkan oleh Sūn Guānglín 孙光林 itu sendiri.

Sifat lain yang cukup sering muncul adalah ragu-ragu. Sifat ini berpengaruh pada sikap Sūn Guānglín 孙光林 yang sering kesulitan untuk mengambil keputusan atas tindakannya sendiri. Keragu-raguan ini seringkali mengakibatkan Sūn Guānglín 孙光林 mengambil keputusan yang justru memperburuk posisi sendiri di mata keluarga maupun masyarakat. Seperti pada saat Sūn Guānglín 孙光林 ragu-ragu apakah dirinya perlu membantu keluarganya yang sedang bertikai dengan keluarga Wáng Lìqiáng 王立强 atau tidak, yang berakhir dengan Sūn Guānglín 孙光林 hanya mampu menatap pertikaian dua keluarga itu dari kejauhan dengan gelisah.

Selanjutnya sifat malu dan tidak aman berturut-turut menjadi sifat yang paling sering muncul pada penggambaran tokoh Sūn Guānglín 孙光林. Sifat malu Sūn Guānglín 孙光林 sering muncul pada saat Sūn Guānglín 孙光林 harus berhadapan dengan teman-teman sebayanya. Sūn Guānglín 孙光林 terlihat kurang percaya diri dibanding teman seusianya akibat banyak terpengaruh oleh sifat malu yang dimilikinya. Sementara itu sifat tidak aman pada diri Sūn Guānglín 孙光林 cenderung muncul pada situasi yang menggambarkan hubungan Sūn Guānglín 孙光林 dengan keluarganya. Sūn Guānglín 孙光林 hampir selalu dijadikan kambing hitam oleh keluarganya sendiri atas kemalangan yang mereka alami. Diposisikan sebagai kambing hitam inilah yang membuat Sūn Guānglín 孙光林 akhirnya merasa khawatir terus menerus dan tidak merasa aman atas keberadaannya dalam keluarganya sendiri.

Sementara itu satu-satunya sifat inferioritas yang tidak muncul pada penggambaran tokoh Sūn Guānglín 孙光林 ini adalah masokhisme. Masokhisme sendiri adalah kelainan seksual pada saat mendapat kekerasan secara fisik. Sifat ini tidak muncul pada penggambaran Sūn Guānglín 孙光林 karena pada novel ini tidak menceritakan masalah seksual yang berkelainan seperti masokhisme.

Kemudian berdasarkan hasil analisis dan pemaparan data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya inferioritas pada penggambaran tokoh Sūn Guānglín 孙光林, didapati bahwa faktor yang berpengaruh adalah kondisi psikososial, dinamika keluarga, dan pengaruh masyarakat. Dari ketiga faktor pendukung tersebut, ketiganya sama-sama memunculkan penggambaran situasi pendorong yang dimaksud. Sehingga adanya inferioritas kompleks

pada tokoh Sūn Guānglín 孙光林 dapat terkonfirmasi dengan adanya penggambaran faktor-faktor yang mendorong kemunculannya.

Dari ketiga faktor tersebut, faktor yang paling sering muncul adalah faktor dinamika keluarga. Dengan sepuluh kali muncul penggambaran faktor dinamika keluarga yang mendorong munculnya inferioritas pada Sūn Guānglín 孙光林. Faktor dinamika keluarga disini banyak menggambarkan kondisi keluarga dan sikap mereka kepada Sūn Guānglín 孙光林. Secara garis besar, dapat dikatakan bahwa keluarga cenderung menunjukkan ketidaksukaan mereka kepada Sūn Guānglín 孙光林 secara terang-terangan. Ketidaksukaan ini terwujud dalam berbagai sikap seperti mengkambing hitamkan Sūn Guānglín 孙光林, perilaku pilih kasih, tidak didengarm bahkan dikeluhkan kehadirannya.

Perlakuan diabaikan oleh keluarga yang sering diterima oleh seorang anak akan menimbulkan munculnya perasaan tidak berharga, amarah, dan ketidakpercayaan pada orang lain (Schultz & Schultz, 2015: 113). Berbagai wujud pengabaian, tidak diinginkan, dan penolakan yang diterima Sūn Guānglín 孙光林 tersebut membuatnya mengalami *inferiority complex*.

Faktor utama selanjutnya yang berpengaruh pada perkembangan inferioritas pada penggambaran tokoh Sūn Guānglín 孙光林 adalah faktor pengaruh masyarakat. Secara singkat, warga desa cenderung banyak bercermin dari perlakuan keluarga Sūn Guānglín 孙光林 sehingga perlakuan dan pandangan warga desa kurang lebih sama dengan yang ditunjukkan keluarganya. Warga desa yang melihat tingkah laku berbeda yang ditunjukkan oleh Sūn Guānglín 孙光林 dibandingkan anak-anak lain,

cenderung menghakimi dan melabelinya sebagai anak aneh.

Pada faktor psikososial juga menunjukkan penggambaran yang mendukung berkembang inferioritas pada Sūn Guānglín 孙光林. Sehingga bisa disimpulkan dari faktor-faktor penyebab ini, ketiganya berkontribusi pada perkembangan psikologis Sūn Guānglín 孙光林 yang dipenuhi inferioritas akibat perbuatan yang diterima Sūn Guānglín 孙光林 cenderung negatif dan destruktif bagi mentalnya.

Yang terakhir adalah dengan berdasar pada hasil pemaparan dan analisis data mengenai usaha yang dilakukan Sūn Guānglín 孙光林 untuk mengatasi *inferiority complex* dalam usaha mencapai superioritas, dapat dilihat apabila bentuk-bentuk usaha untuk mencapai superioritas adalah adanya tujuan akhir, daya juang sebagai kompensasi, berjuang meraih superioritas pribadi, dan juga berjuang meraih keberhasilan bersama. Empat bentuk usaha tersebut merupakan penggambaran yang umum muncul pada individu yang mengusahakan superioritasnya dalam hidup. Namun pada penggambaran tokoh Sūn Guānglín 孙光林 dalam novel 在细雨中呼喊 (*Zài Xì Yǔ Zhōng Hǔ Hǎn*) *Cries in the Drizzle* Karya 余华 Yú Huá ini tidak dimunculkan empat bentuk usaha tersebut, dan hanya dua aspek yang dilakukan oleh tokoh Sūn Guānglín 孙光林

Bentuk usaha yang paling banyak dilakukan Sūn Guānglín 孙光林 untuk mengatasi inferioritasnya dan meraih superioritasnya adalah aspek berjuang meraih superioritas pribadi. Pada bentuk usaha ini ditemukan hingga lima kali data pendukung ini muncul. Seperti kutipan ketika Sūn Guānglín 孙光林 mendaftar ujian masuk perguruan tinggi, hingga

ketika Sūn Guānglín 孙光林 lolos pada ujian masuk perguruan tinggi tersebut.

Usaha lain yang datanya ditemukan pada tokoh Sūn Guānglín 孙光林 adalah daya juang sebagai kompensasi. Bentuk usaha ini muncul pada kutipan kisah Sūn Guānglín 孙光林 ketika tamat sekolah menengah atas dan diam-diam mendaftar ujian masuk perguruan tinggi dengan uang yang diusahakannya sendiri. Meskipun tidak ditemukan data lain selain kutipan tersebut, ini tetap menjadi bukti bahwa Sūn Guānglín 孙光林 tetap pernah memiliki daya juang di sepanjang novel ini sebagai wujud kompensasi atas inferioritas yang dimilikinya.

Dua bentuk usaha meraih superioritas lainnya yaitu tujuan akhir dan berjuang meraih keberhasilan bersama tidak diketemukan data sebagai bukti pendukungnya. Pada aspek tujuan akhir, ketiadaan bukti pendukungnya disebabkan karena penulis novel 在细雨中呼喊(*Zài Xì Yǔ Zhōng Hū Hǎn*) *Cries in the Drizzle* ini memilih tidak memunculkan kisah Sūn Guānglín 孙光林 secara fokus dan dituturkan dengan alur yang urut. Sehingga tujuan akhir dari hidup Sūn Guānglín 孙光林 tidak tergambarkan karena fokus hanya pada penceritaan Sūn Guānglín 孙光林 sehari-hari.

Kemudian untuk bentuk usaha meraih keberhasilan bersama, tidak ditemukan data sebagai bukti pendukungnya karena Sūn Guānglín 孙光林 digambarkan sebagai individu yang sering diabaikan oleh orang-orang di sekitarnya. Sehingga pada diri Sūn Guānglín 孙光林 pun tidak terbentuk minat sosial maupun rasa dan tujuan yang terpengaruh kesosialannya bersama orang-orang di sekitarnya.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, tokoh Sūn Guānglín 孙光林 dalam novel 在细雨中呼喊 (*Zài Xì Yǔ Zhōng Hū Hǎn*) *Cries in the Drizzle* ini menunjukkan delapan dari sembilan sifat inferioritas kompleks menurut teori Adler, yaitu: takut-takut, ragu, perasaan tidak aman, pengecut, selalu mencari dorongan, ketaatan submisif, dan fantasi ketidakberdayaan. Satu-satunya sifat yang tidak muncul adalah masokhisme, karena novel ini tidak menyajikan elemen seksual menyimpang.

Tiga faktor utama yang mempengaruhi munculnya inferioritas pada Sūn Guānglín 孙光林 adalah: dinamika keluarga, pengaruh masyarakat, dan faktor psikososial. Di antara ketiganya, dinamika keluarga paling sering ditampilkan. Keluarga Sūn Guānglín 孙光林 digambarkan menunjukkan ketidaksukaan secara terang-terangan, dengan memperlakukannya secara diskriminatif, seperti mengabaikan dan menyalahkannya atas berbagai masalah. Sikap ini turut membentuk inferioritas kompleks dalam diri tokoh. Pengaruh masyarakat turut memperkuat inferioritasnya, karena warga desa mencerminkan sikap negatif keluarganya dan menilainya sebagai anak yang aneh. Faktor psikososial juga memperlihatkan kondisi yang mendukung berkembangnya rasa rendah diri tersebut.

Dalam usahanya mengatasi inferioritas dan mencapai superioritas, Sūn Guānglín hanya memperlihatkan dua dari empat bentuk usaha menurut teori Adler: berjuang meraih superioritas pribadi dan daya juang sebagai kompensasi. Contohnya terlihat dari upaya Sūn Guānglín mengikuti ujian masuk perguruan tinggi dengan usaha sendiri. Namun, dua bentuk usaha lainnya—

tujuan akhir dan berjuang meraih keberhasilan bersama—tidak ditemukan dalam narasi, karena cerita tidak berfokus pada perkembangan tujuan hidup tokoh maupun interaksi sosial yang mendalam.

Secara keseluruhan, tokoh Sūn Guānglín merupakan gambaran individu yang tumbuh dalam lingkungan negatif, mengalami inferioritas kompleks yang mendalam, dan hanya sebagian berhasil menunjukkan upaya perbaikan diri karena hambatan internal dan eksternal yang kuat.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijabarkan, novel 在细雨中呼喊 (*Zài Xì Yǔ Zhōng Hū Hǎn*) Cries in the Drizzle Karya 余华 Yú Huá ini menarik untuk dapat dikaji lebih lanjut oleh peneliti-peneliti selanjutnya. Kajian karakter tokoh Sūn Guānglín 孙光林 maupun tokoh lain dapat digali lebih dalam lagi. Pengkajian tokoh juga dapat melalui teori psikologi maupun pendekatan teori lain yang berbeda sehingga dapat diperoleh kajian novel 在细雨中呼喊 (*Zài Xì Yǔ Zhōng Hū Hǎn*) Cries in the Drizzle Karya 余华 Yú Huá yang semakin kaya dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, A. (2014). *Individual psychology. In An introduction to theories of personality* (pp. 83-105). Psychology Press.
- Adler, A. (2013). *The practice and theory of individual psychology* (Vol. 133). Routledge.
- Ahmadi, A. (2019). *Metode penelitian sastra*. Surabaya: Penerbit Grafiti.
- Ahmadi, A. (2021). *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Bali, E. N., Khotijah, I., Wollo, S., Kale, S., & Mundiarti, V. (2021). Pendampingan psikososial anak korban bencana di Sekolah Alam Manusak. *Kelimutu Journal of Community Service*, 1(1), 1-7
<https://doi.org/10.35508/kjcs.v1i1.5526>
- Feist, J., & Feist, G. J. (2009). *Theories of Personality (seventh edition)*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., & Ambarwati, K. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Get Press.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (2015). *Theories of Personality (11th ed.)*. Wadsworth: Cengage Learning.
- Semiun, Y. (2013). *Teori-teori kepribadian*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Syarifuddin, S., & Zakiyah, R. (2022). Dampak Diskriminasi Ras Terhadap Tokoh Utama Dalam Cerpen Rihlah Ghurbah Karya 'Awad Al-Nawasreh; Analisis Sosiologi Sastra. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 22(1), 1-13.
<https://doi.org/10.19109/tamaddun.v22i1.12234>
- Yu, H. (2007). *Cries in the Drizzle: A Novel*. Anchor.



Vol. XX / No. XX

E-ISSN : XXXX-XXXX

Date : DD – MM – YYYY

Pg. : XX – XX

